

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian yang berjudul Analisis Naratif Karakter Homoseksual Di Dalam Film *The Boys in the Band* memiliki fokus untuk menganalisa karakter kaum homoseksual yang terdapat di dalam film. Fokus penelitian ini menganalisa karakter utama seorang homoseksual bernama Michael yang tinggal di kota New York dan sedang mengadakan pesta ulang tahun bersama ketujuh temannya yang juga merupakan kumpulan kaum homoseksual, dengan latar belakang berbeda-beda dan satu teman hetero Michal yang tiba – tiba datang. Dimana di dalam film ini memiliki permasalahan utama yaitu Michael yang tidak dapat menerima identitasnya sebagai kaum homoseksual.

Homoseksualitas adalah rasa ketertarikan romantis terhadap perilaku antara individu yang berjenis kelamin atau gender yang sama. Menurut Indiryawati dalam Kaya (2016: 6), definisi dari homo adalah bahasa dari Yunani yang berarti adalah sama. Istilah ini pun untuk pertama kalinya diperluaskan ke berbagai negara di Eropa pada akhir abad 19 yang diartikan homoseksual untuk laki-laki mendapat sebutan gay dan yang perempuan mendapat sebutan lesbian.

Identitas homoseksual pun akan selalu melekat pada diri seseorang kaum tersebut. Karena identitas itu akan ditentukan bukan karena oleh siapa diri kita tetapi ditentukan melalui apa yang mereka lakukan atau dalam konteks apa mereka bisa membentuk identitas tersebut (Khan dalam Arsandy, 2015: 439). Sehingga para identitas kaum homoseksual biasanya akan sangat terlihat berbeda dengan identitas masyarakat biasa.

Beberapa kaum homoseksual pun masih banyak yang tidak bisa menerima bahwa mereka adalah seorang homoseksual masih banyak dari mereka yang mencari identitas diri. Menurut Dewi & Roro dalam Saleh & Arif (2018: 89), biasanya kaum LGBT selalu ingin untuk mencari suatu identitas yang baru pada kehidupan mereka. Karena banyak dari diri mereka sendiri pun yang tidak tau hakikat dari pentingnya sebuah identitas tersebut. Identitas merupakan ciri, tanda dan jati diri yang melekat pada mereka sehingga bisa dibedakan dengan orang lain. Yang dapat membuat perbedaan tersebut dapat dilihat dari watak dan karakteristik dari kaum tersebut.

Akibat dari perbedaan identitas tersebut membuat banyak masyarakat luas pada masa saat ini yang menolak terhadap keberadaan homoseksualitas yang membuat para kaum tersebut susah untuk bersifat terbuka di masyarakat umum. Menurut Saleh & Arif (2017: 149), masalah penyimpangan seksual selalu menjadi objek dalam perdebatan yang sudah dari lama di masyarakat dalam peradaban dunia. Banyak norma-norma masyarakat yang akan memberi kutukan kepada kaum penyimpangan

seksual sehingga kaum tersebut dapat merasa dirugikan atas dasar norma-norma tersebut.

Rasa kepercayaan diri kaum homoseksual sulit mereka dapatkan karena adanya pandangan negatif dari masyarakat terhadap kaum tersebut. *American Psychological Association* pun menyatakan bahwa adanya tindak kekerasan atau diskriminasi dari masyarakat kepada kaum LGBT akan membuat dampak hal negatif terhadap kaum tersebut. Hal-hal negatif tersebut dapat membuat para kelompok kaum gay terbukti telah memiliki dampak efek psikologi negatif terhadap mereka. Sehingga meskipun para kaum tersebut mencoba tetap untuk menghilangkan masalah tersebut tetapi tetap memberikan dampak negatif bagi kesehatan dan kesejahteraan mereka (American Psychological Association dalam Diniati, 2018: 149).

Film Muncul pada awal abad 19 yang saat itu muncul sebagai alat teknologi yang baru, tetapi saat itu konten yang ditawarkan hanya sedikit. Lalu seiring berjalannya waktu film berubah menjadi sebagai alat untuk mempresentasi dan membuat suatu tradisi hiburan dalam bentuk cerita, panggung, musik, drama dan humor kepada para konsumen dengan konsumsi yang dianggap populer. Film dapat diartikan sebagai hal yang dapat menjangkau populasi yang sangat banyak dengan cepat bahkan sampai ke pelosok desa (McQuail, 2011: 35).

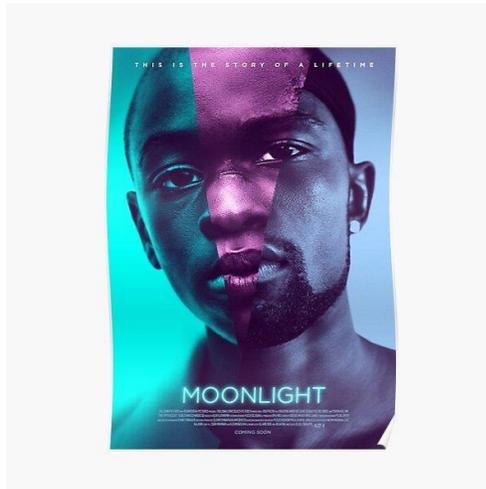
Saat ini film dapat memiliki sesuatu kekuatan dan kemampuan yang dapat memberi dampak terhadap hampir seluruh keadaan sosial di masyarakat. Dari beberapa penelitian memiliki anggapan bahwa hubungan film selalu bersifat satu arah terhadap

masyarakat. Yang berarti film juga dapat untuk menjadi suatu media yang mengatur pola pikir terhadap masyarakat melalui pesan atau tokoh karakter yang tampil pada setiap adegan di film. Dimana suatu kritik tentang film yang selalu membuat pola pikir masyarakat pun muncul berdasarkan argumen tentang film adalah hasil dari realitas suatu kehidupan dalam masyarakat yang ditampilkan di atas layar (Sobur, 2020: 127).

Salah satu film yang menggambarkan karakter homoseksual atau gay dalam film adalah film *Moonlight*. Film drama dari Amerika Serikat yang rilis pada tahun 2016 dan disutradarai oleh Barry Jenkins dan film ini pun diangkat dari salah satu drama yang berjudul *In Moonlight Black Boys Look Blue* hasil karya dari Tarell Alvin McCraney. Pada film ini ditampilkan narasi gay yang terdapat pada komunitas kulit hitam di Amerika. Dimana para kaum homoseksual berkulit hitam dianggap sebagai minoritas dalam kelompok kulit hitam tersebut dan mereka mengalami serangkaian diskriminasi dari komunitas kulit hitam akibat homophobia tersebut.

Gambar I.1

Poster Film *Moonlight*



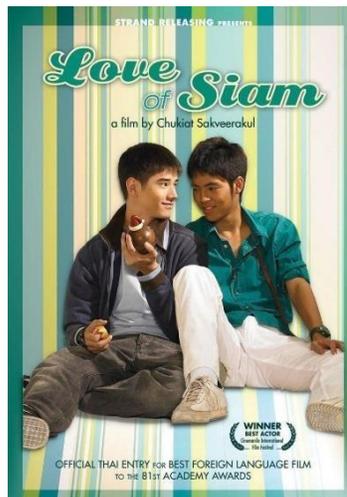
Sumber: Google.com

Pada film *Moonlight* ini bercerita tentang salah satu karakternya yang bernama Chiron yang dimana pada masa kecilnya Chiron (Little) tinggal di kota Liberty Miami yang dimana pada saat itu beredarnya kokain sangat luas di kota tersebut. Pada saat itu Chiron saat ia kabur dari kelompok pengganggu yang dimana si Juan ini adalah seorang pengedar narkoba. Juan mengajak Chiron untuk bertemu dengan pacarnya yang bernama Teresa dan menghabiskan malam bersama. Saat Teresa ingin mengembalikan Chiron kepada ibunya yang bernama Paula, disana Paula pun bercerita bahwa paula sudah mengabaikan Chiron dia memberitahu bahwa Chiron sering dibully oleh teman-temannya karena cara berjalan dia dan melampiaskan kekesalan pada putranya tersebut. Keesokan harinya Chiron pun mengaku kepada Juan dan Teresa bahwa chiron sangat membenci ibunya dan Chiron pun bertanya bertanya apa itu homo. Akhirnya Juan pun memberitahu bahwa itu adalah sebutan kepada orang gay dan mereka merasa terganggu. Juan memberitahu Chiron bahwa tidak ada salahnya untuk menjadi orang

gay dan kaum tersebut tidak patut untuk diejek atau dikucilkan. Akhirnya kisah tersebut berjalan hingga Chiron beranjak menjadi remaja dan mulai menemukan jati dirinya.

Gambar 1.2

Poster Film *Love Of Siam*



Sumber: Google.com

Film kedua yang menampilkan kisah cerita tentang gay atau homoseksual adalah film *Love Of Siam*. Film drama yang berasal dari Thailand ini bercerita tentang sebuah konflik yang ada dalam keluarga dimana ada dua orang anak muda laki-laki yang ingin mengetahui identitas seksualnya dan ternyata mereka adalah seorang gay atau homoseksual. Film ini disutradarai oleh Chookiat Sakveerakul yang dimana adegan pada film ini menampilkan adegan-adegan homoseksual dan pencarian identitas seksual yang dilakukan oleh kedua tokoh utama.

Gambar 1.3

Poster Film *Brokeback Mountain*



Sumber: Google.com

Brokeback Mountain bercerita tentang kisah tragis antara dua orang koboi gay, Ennis del Mar yang diperankan mendiang Heath Ledger dan Jack Twist oleh Jake Gyllenhaal. Kisah keduanya dimulai saat mereka menggembala domba di Gunung Brokeback saat mereka berusia 19 tahun di Wyoming yang sangat homofobik pada 1963.

Ennis yang selama ini menyembunyikan dan ‘menolak’ identitasnya sebagai laki-laki gay bertemu dengan Jack yang terbuka dengan perasaannya kepada Ennis. Jack ingin agar mereka hidup berdua, tetapi Ennis memiliki trauma dan ketakutan atas persekusi kepada komunitas gay. Karenanya, Ennis dan Jack berpisah kemudian menikah dan memiliki anak masing-masing. Meskipun begitu, mereka tetap kembali ‘bersama’ dengan sembunyi-sembunyi selama bertahun-tahun.

Gambar 1.4

Poster Film *The Boys in the Band*



Sumber: Google.com

Film *The Boys in The Band* ini menceritakan tentang 8 karakter Homoseksual yang berada di kota New York. Di dalam film ini mengeksplorasi kehidupan dan latar belakang setiap karakter yang berbeda – beda. Di film ini pun juga banyak menampilkan adegan - adegan homoseksual dan menampilkan berbagai isu yang memperjelas bahwa mereka adalah kaum homoseksual yang memiliki masalah pada identitas diri mereka. Dimana perbedaan film ini dengan film – film pembandingan yaitu film ini sudah menjelaskan bahwa mereka berdelapan adalah perkumpulan kaum homoseksual yang membentuk kelompok pertemanan dan sudah menyadari bahwa mereka menjadi orang homoseksual semasa hidupnya. Di film ini pun mereka

berdelapan menyadari bahwa kehidupan homoseksual meskipun dari luar terlihat bahagia tetapi pasti ada permasalahan dalam identitas diri mereka yang mengganjal, meskipun di dalam film ini tidak ditunjukkan adanya perlawanan dari masyarakat terhadap orang-orang yang menentang dari kaum mereka tersebut. Dan yang membedakan dengan ketiga film pembandingan dimana ketiga film pembandingan tersebut baru menjelaskan para pemeran-pemeran di film tersebut bahwa mereka seorang homoseksual saat sudah dewasa dan akibat adanya tekanan dari *public* atau rasa cinta terhadap orang yang tidak bisa mereka miliki hingga keluarga menimbulkan permasalahan identitas mereka sebagai kaum homoseksual.

Gambar 1.5

Karakter Harlod & Cowboy Sedang Berciuman



Sumber: Netflix.com

Terdapat dalam gambar di atas terlihat adegan homoseksual dimana kedua dari pemeran di film itu Harlod & Cowboy sedang berciuman. Cowboy adalah cowok panggilan yang dipanggil oleh Michael dan teman – temannya untuk melayani Harlod

yang sedang berulang tahun sebagai salah satu hadiah untuk dia yang sedang merayakan pesta ulang tahunnya.

Pada film ini Michael pun diceritakan sebagai seorang homoseksual sejak dia lulus kuliah dan saat ini dia pun tinggal di apartemen New York. Dimana di dalam film di perlihatkan karakter Michael laki – laki yang gerak bentuk tubuhnya tidak sepenuhnya laki – laki tetapi ia merupakan orang yang baik. Di Film pun ditunjukkan ketidak ketenangan Michael yang ternyata ia memiliki masalah pada jati dirinya bahwa ia merupakan seorang homoseksual.

Berdasarkan latar belakang tentang fenomena yang telah dijabarkan, penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai karakter homoseksual gay yang memiliki masalah pada identitas diri mereka sebagai kaum homoseksual yang ditampilkan dalam film *The Boys in the Band* dengan menggunakan metode Analisis Naratif. Menurut Eriyanto (2013: 9), analisis Naratif adalah sebuah analisis yang menganalisis suatu narasi, baik narasi yang terdapat pada dongeng, film komik, puisi, novel maupun sebuah fakta termasuk berita. Analisis naratif digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk dapat menganalisis dengan mengamati perilaku karakter homoseksual berdasarkan narasi yang ditampilkan dalam narasi fiksi yaitu film *Pria*. Pemilihan model aktan milik Algirdas J. Greimas paling relevan dengan penelitian terkait bagaimana karakter homoseksual ditampilkan dalam film “*The Boys in the Band*”. Dengan model aktan, karakter yang dianalisis tidak hanya identik dengan tokoh dalam cerita, namun dapat berupa kondisi atau situasi tertentu. Model aktan juga mendukung

adanya relasi antar karakter dengan membagi fungsi karakter menjadi tiga bentuk relasi struktural.

Meninjau lebih lanjut mengenai penelitian ini maka peneliti melihat beberapa jurnal-jurnal dan membandingkan lima jurnal yang memiliki kesamaan pada subjek bahasan, metode dan objek dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Jurnal yang pertama adalah milik Jessica Belinda Kaya (2016) mahasiswa fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya yang meneliti tentang Representasi Homoseksual dalam Film *The Imitation Game*. Perbedaan penelitian ini terdapat pada metode yang dimana penelitian ini menggunakan metode semiotik tetapi memiliki objek yang sama yaitu karakter homoseksual dengan subjek di penelitian terdahulu yaitu adalah film *Imitation game*.

Jurnal yang kedua yaitu milik Laksmi W. Arsandy (2015) mahasiswa fakultas ilmu komunikasi Universitas Unair Surabaya dengan judul Representasi Identitas Gay Dalam Film Cinta Yang Dirahasiakan. Perbedaan yang membedakan pada penelitian ini adalah metode yang menggunakan metode semiotik. Lalu pada penelitian terdahulu ini menggunakan subjek film Cinta Yang Dirahasiakan dan kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada objek yang sama yaitu tentang Gay.

Jurnal yang ketiga yaitu milik Gunawan Saleh, Muhammad Arif (2017) Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Abdurrah Pekanbaru Riau dengan judul Rekayasa Sosial Dalam Fenomena Save LGBT. Pada penelitian ini menggunakan

objek yaitu rekayasa sosial dan kesamaan dari penelitian ini dengan peneliti terdahulu yaitu LGBT atau singkatan dari Lesbi, Gay, Biseksual dan Transgender.

Jurnal yang keempat yaitu Gunawan Saleh, Muhammad Arif (2018) milik Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Abdurrab Pekanbaru Riau dengan judul Fenomenologi Sosial Dalam Paradigma Agama. Perbedaan yang membedakan pada penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu fenomenologi. Lalu pada penelitian terdahulu ini menggunakan subjek paradigma agama dan kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada objek yang sama yaitu tentang LGBT atau singkatan dari Lesbi, Gay, Biseksual dan Transgender.

Jurnal yang kelima yaitu milik Anisa Diniati (2018) mahasiswa *institute* teknologi dan bisnis universitas Kalbis Jakarta dengan judul Konstruksi Sosial Melalui Komunikasi Intrapribadi Mahasiswa Gay di Kota Bandung. Perbedaan yang membedakan pada penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu Studi Kasus. Lalu pada penelitian terdahulu ini menggunakan subjek Konstruksi Sosial Melalui Komunikasi Intrapribadi dan kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada objek yang sama yaitu tentang Gay.

I.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana karakter Homoseksual yang ditampilkan pada Film *The Boys In The Band?*

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis sebuah karakter dalam film dan untuk mengetahui bagaimana sebuah karakter homoseksual yang akan ditampilkan dalam film *The Boys in the Band*.

1.4. Batasan Penelitian

Penulis akan menentukan sebuah batasan masalah dalam penelitian ini. Batasan masalah tersebut meliputi objek, subjek dan juga metode penelitian serta fokus utama penelitian yang akan digunakan. Batasan objek penelitian ini adalah analisis naratif karakter homoseksual dalam film "*The Boys in the Band*". Sedangkan subjek penelitian yang akan dipilih oleh peneliti adalah film "*The Boys in the Band*". Metode yang akan dipilih oleh peneliti adalah analisis naratif model aktan milik Algirdas J. Greimas.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

I.5.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk dapat menambah referensi dalam studi ilmu komunikasi, khususnya pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis naratif. Kemudian, penelitian ini juga diharapkan dapat untuk menambah wawasan mengenai kajian ilmu komunikasi, khususnya analisis naratif dengan menjelaskan atau menjabarkan analisis narasi yang terdapat dalam sebuah film.

I.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga dapat diharapkan untuk dapat memberi suatu masukan dan sebuah informasi dalam dunia perfilman terkait bagaimana karakter homoseksual pada suatu film yang dapat menyampaikan pesan dengan baik kepada para penonton atau audiensnya.

I.5.3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan untuk dapat membantu memecahkan suatu isu sosial dalam masyarakat tentang bentuk diskriminasi kelompok terhadap seorang homoseksual akibat dalam sebuah film yang menampilkan karakter homoseksual yang terdapat pada film *The Boys in the Band*.